



## **Analisis *Sustainability Business* dan *Sustainability Profitability* (Studi pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao)**

**Yurny Doroh<sup>1\*</sup>, Yohana Febiani Angi<sup>2</sup>, Olivia L.E Tomasowa<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: [yurnydoroh16@gmail.com](mailto:yurnydoroh16@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [yfangi@staf.undana.ac.id](mailto:yfangi@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>, [olivia.tomasowa@staf.undana.ac.id](mailto:olivia.tomasowa@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, NTT, Indonesia

\*Korespondensi penulis

**Abstract.** *This study aims to analyze business sustainability and profitability sustainability at the Mulut Seribu tourist destination in Daiama Village, Rote Ndao Regency. Tourism is a strategic sector with the potential to boost the regional economy; however, the sustainability of business operations and profitability still faces various challenges. This research employs a qualitative approach supported by quantitative data. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review, and analyzed using Miles and Huberman's techniques through stages of data collection, reduction, presentation, and verification. The research informants consisted of local government officials, tourism managers, local business actors, and community members directly involved in tourism activities. The study focuses on business sustainability and profitability sustainability. The results indicate that the sustainability of Mulut Seribu tourism business has not yet been fully achieved. Economically, there are limitations in infrastructure and inadequate maintenance of facilities, affecting tourist comfort. Socially, community participation exists but is still individual-based, lacking strong formal institutions. Environmentally, conservation principles are not fully implemented, even though the area is within a conservation zone. Regarding profitability, income fluctuated significantly due to the COVID-19 pandemic, facility damage, and halted levies. Although there has been an increase in homestay rental income, long-term profitability remains unstable. These findings highlight the need for more structured management, institutional support, and synergy between the government, community, and conservation institutions to ensure that Mulut Seribu tourism can develop sustainably in terms of both business operations and profitability.*

**Keywords:** *Business Sustainability; Regional Economy; Sustainable Profitability; Sustainable Tourism; Thousand Mouths Tourism.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *sustainability business* dan *sustainability profitability* pada destinasi wisata Mulut Seribu di Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao. Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berpotensi meningkatkan perekonomian daerah, namun keberlanjutan usaha dan profitabilitasnya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur, dan dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta verifikasi. Informan penelitian terdiri dari pemerintah daerah, pengelola wisata, pelaku usaha lokal, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata. Penelitian ini berfokus *sustainability business* dan *sustainability profitability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha wisata Mulut Seribu belum sepenuhnya tercapai. Pada aspek ekonomi, terdapat keterbatasan infrastruktur dan rendahnya pemeliharaan fasilitas, sehingga memengaruhi kenyamanan wisatawan. Pada aspek sosial, partisipasi masyarakat sudah ada namun masih bersifat individual tanpa kelembagaan resmi yang kuat. Sedangkan dari sisi lingkungan, prinsip pelestarian belum optimal meskipun kawasan ini berada dalam zona konservasi. Dari sisi profitabilitas, pendapatan mengalami fluktuasi signifikan akibat pandemi COVID-19, kerusakan fasilitas, dan terhentinya retribusi. Meskipun ada peningkatan dari sewa homestay, profitabilitas jangka panjang belum stabil. Temuan ini menegaskan perlunya tata kelola yang lebih terstruktur, dukungan kelembagaan, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga konservasi agar wisata Mulut Seribu dapat berkembang secara berkelanjutan baik dari aspek bisnis maupun profitabilitas.

**Kata kunci:** *Pariwisata Berkelanjutan; Perekonomian Daerah; Sustainability Business; Sustainability Profitability; Wisata Mulut Seribu.*

## **1. LATAR BELAKANG**

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, namun kontribusinya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Rote Ndao, masih belum optimal. Pemerintah Kabupaten Rote Ndao melalui RPJMD 2025–2029 menetapkan pariwisata sebagai sektor prioritas pembangunan daerah. Salah satu destinasi unggulan yang memiliki potensi besar adalah wisata bahari Mulut Seribu di Desa Daiama, yang dikelola oleh BUMDes (Pemerintah Kabupaten Rote Ndao, 2025)

Mulut Seribu memiliki potensi dari sisi atraksi, yaitu keindahan alam bahari yang unik dan masih alami, serta aksesibilitas yang cukup memadai karena dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi melalui jalan yang telah dibuka dan diperkeras. Namun, destinasi ini masih menghadapi tantangan dalam menarik lebih banyak pengunjung akibat keterbatasan pada aspek amenities. Fasilitas pendukung kenyamanan wisatawan masih terbatas, seperti belum tersedianya toilet umum yang memadai dan terbatasnya akses transportasi umum menuju lokasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### ***Triple Bottom Line***

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) merupakan pendekatan integratif yang menilai kinerja keberlanjutan suatu usaha berdasarkan tiga indikator utama, yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Ketiga dimensi ini saling terkait dan harus dijalankan secara seimbang agar usaha tidak hanya mengutamakan laba semata, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pendekatan TBL membantu mengarahkan pengembangan destinasi wisata untuk memperhatikan dampak sosial, manfaat ekonomi jangka panjang, serta pelestarian ekosistem lokal.

### **Bisnis**

Definisi pasar menurut peraturan menteri dalam negeri nomor 42 adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, sarana interaksi sosial dan budaya serta pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam perkembangannya pasar terbagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat atau dengan nama lain yang sejenis yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil dan menengah dengan usaha skala kecil dan modal kecil dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar

sedangkan Pasar modern, adalah pasar yang dikelola secara profesional dengan sistem pelayanan mandiri (Permendagri, 2007).

### **Profit**

Perdagangan adalah salah satu jenis bisnis, dan bisnis sering kali didefinisikan sebagai organisasi ekonomi yang mengejar tujuan sosial dan ekonomi. Siapapun yang membeli dan menjual adalah pedagang (Nasution, 2022). Secara sederhana dapat dikatakan pasar tradisional adalah kumpulan pedagang dan pembeli yang saling bernegosiasi. Para pedagang dan pembeli saling bernegosiasi untuk mencapai harga di pasar dengan sistem barter atau sistem pembayaran tunai yang berlaku selama beberapa hari.

### **Keberlanjutan**

Sustainability atau keberlanjutan merupakan prinsip penting dalam pembangunan jangka panjang, di mana seluruh kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam dan keseimbangan sosial. Dalam konteks pariwisata, keberlanjutan berarti menjaga ekosistem alam sebagai daya tarik wisata sekaligus memastikan bahwa masyarakat lokal mendapat manfaat yang adil dan berkelanjutan dari aktivitas wisata. Strategi keberlanjutan mengarahkan pengelola wisata untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjamin kelestarian lingkungan dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

### **Pengelola Wisata**

Pengelolaan destinasi wisata yang baik harus mempertimbangkan enam komponen utama, yaitu atraksi (daya tarik wisata), aksesibilitas, amenities (fasilitas pendukung), available packages (paket wisata), aktivitas wisata, dan ancillary services (layanan tambahan). Ketiga komponen utama dalam 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) menjadi dasar untuk menciptakan destinasi yang menarik, nyaman, dan mudah diakses. Pengelolaan yang efektif membutuhkan koordinasi lintas sektor dan partisipasi aktif dari masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah untuk mewujudkan destinasi yang kompetitif dan berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan Bisnis dan Keberlanjutan Profitabilitas**

Keberlanjutan bisnis dan profitabilitas di sektor pariwisata, terdapat dua aspek yang sangat berpengaruh, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung utama adalah kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata melalui regulasi, pendanaan, pelatihan, promosi destinasi, serta pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, fasilitas air bersih, listrik, dan internet (Widiati & Permatasari, 2022). Terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat keberlanjutan usaha pariwisata. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas penunjang wisata (seperti

akomodasi dan sanitasi), rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan belum optimalnya promosi serta branding destinasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literature. Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan *Triangulasi Miles* dan Huberman dalam Sugiyono (2020) yaitu; *Data Collection* (Pengumpulan data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan). Penelitian dilakukan di Wisata Mulut Seribu, Desa Daiama, Kecamatan Landu leko, Kabupaten Rote Ndao. Fokus penelitian ini adalah menganalisis *sustainability business* dan *sustainability profitability* pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao, dengan menelaah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan peran dan relevansi terhadap topik yang dikaji. Informan terdiri dari pemangku kebijakan, pengelola wisata, pelaku usaha, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi di wilayah penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

#### ***Sustainability business* pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao.**

*Sustainability business* dalam pengelolaan wisata Mulut Seribu mencakup berbagai indikator keberlanjutan yang saling berkaitan, sesuai dengan pendekatan *Triple Bottom Line* yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari dimensi ekonomi, indikator ketahanan tercermin dari ketersediaan infrastruktur pendukung. Pada tahap awal pengembangan, Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur telah membangun berbagai fasilitas seperti dermaga, *homestay*, lopo wisata, dan fasilitas umum lainnya yang menjadi fondasi utama dalam mendukung aktivitas wisata. Beberapa fasilitas seperti *homestay* dan lopo dibangun menggunakan bahan lokal seperti daun lontar dan kayu, sedangkan lampu penerangan di area pantai Mulut Seribu menggunakan tenaga surya. Namun, penggunaan listrik di *homestay* masih bergantung pada sumber listrik PLN. Hal ini membuat indikator efisiensi biaya dan penggunaan sumber daya masih belum sepenuhnya terpenuhi, karena meskipun biaya yang dikeluarkan lebih sedikit untuk pembangunan *cottage*, lopo dan lampu penerangan, namun listrik yang digunakan sebagian masih bergantung dari PLN sehingga ada biaya yang harus dikeluarkan untuk hal ini

Selain itu, meskipun pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah, namun kondisi terkini menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam pemeliharaan dan pengembangan fasilitas tersebut. Beberapa fasilitas pendukung sudah mengalami kerusakan akibat cuaca dan kurangnya perawatan secara rutin. Kerusakan ini berdampak langsung pada menurunnya kenyamanan wisatawan, yang berujung pada penurunan jumlah pengunjung.

Selain infrastruktur, keberlanjutan bisnis wisata juga sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam menjaga kesinambungan operasional destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya mencerminkan penerimaan terhadap aktivitas pariwisata, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kolaborasi antara pelaku lokal dan pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab perusahaan (CSR) dalam pengelolaan destinasi wisata belum terpenuhi sepenuhnya. Pengelola destinasi dalam hal ini pihak Pemerintah belum memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk modal, pendampingan dan bimbingan maupun pendampingan. Hal menyebabkan masyarakat tidak memiliki daya tahan ekonomi yang kuat dan belum mampu mengelola usaha wisata secara berkelanjutan dalam skala yang lebih besar.

Selain itu kawasan wisata Mulut Seribu juga terletak dalam kawasan konservasi yang tentu memiliki nilai ekologis tinggi, baik dari sisi lanskap laut, terumbu karang, hingga keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama wisata alam. Namun dalam praktiknya status konservasi ini justru menjadi salah satu kendala dalam melakukan pembangunan lebih lanjut. Selain itu di sisi lain, keberlanjutan bisnis wisata Mulut Seribu juga dihadapkan pada hambatan pendanaan.

### ***Sustainability profitability* pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao**

Keberlanjutan profitabilitas pada wisata Mulut Seribu diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain *return on investment* (ROI), *return on assets* (ROA), *net profit margin*, pengurangan biaya operasional melalui praktik ramah lingkungan, reputasi merek yang meningkat karena praktik etis, kepatuhan terhadap standar lingkungan dan social, tingkat keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*), manajemen risiko iklim dan reputas. Pendapatan dari kawasan wisata Mulut Seribu berasal dari dua sumber utama, yaitu retribusi tiket masuk dan penyewaan *cottage* milik pemerintah daerah. Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao, menyampaikan bahwa sistem retribusi sempat terhenti karena tidak adanya tenaga kontrak. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya wisata Mulut Seribu memiliki potensi pendapatan, kendala teknis dan

kelembagaan menjadi penghambat profitabilitas yang berkelanjutan. Masyarakat Desa Daiama memperoleh pendapatan dari sektor wisata terutama melalui penyewaan perahu wisata (*bodi*), pengelolaan warung makan, serta penyediaan *homestay* sederhana. Aktivitas ini berkembang secara signifikan sejak diresmikannya kawasan wisata Mulut Seribu.

Namun, setelah masa pandemi *COVID-19* dan kerusakan fasilitas yang tidak tertangani, profitabilitas usaha mengalami penurunan drastis karena menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Fluktuasi jumlah pengunjung menjadi isu utama dalam keberlanjutan profitabilitas.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Keberlanjutan wisata Mulut Seribu masih menghadapi tantangan pada sejumlah aspek utama, seperti fluktuasi pendapatan, rendahnya peningkatan nilai ekonomi lokal, terbatasnya pengembangan wisata berbasis keberlanjutan, menurunnya jumlah kunjungan wisatawan, keterlibatan masyarakat yang belum merata, minimnya pelestarian lingkungan dan budaya, serta kepuasan wisatawan yang belum optimal akibat fasilitas yang tidak memadai. Dalam perspektif *Triple Bottom Line*, keberlanjutan destinasi wisata harus mencerminkan keseimbangan antara *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa dimensi *profit* masih belum stabil, sementara pilar sosial dan lingkungan belum mendapat perhatian yang memadai.

### ***Sustainability business* pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao**

Konsep *sustainability business* atau bisnis berkelanjutan dalam konteks pariwisata merupakan upaya pengelolaan destinasi wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*) dalam jangka panjang (Elkington, 1997). Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan bisnis di kawasan wisata Mulut Seribu belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini diukur dari beberapa indikator yaitu: Penerapan efisiensi biaya dan sumber daya di kawasan wisata Mulut Seribu terlihat pada pemilihan material dan sumber energi yang digunakan. Pembangunan *cottage* dan lopo menggunakan bahan lokal seperti daun lontar dan kayu yang tersedia di kawasan Mulut Seribu. Pemanfaatan bahan ini tidak hanya menekan biaya konstruksi, tetapi juga mendukung ekonomi lokal serta mempertahankan estetika dan kearifan lokal dalam desain bangunan. Selain itu, untuk kebutuhan penerangan di area luar, lampu tenaga surya digunakan sebagai alternatif sumber energi yang ramah lingkungan dan hemat biaya operasional, terutama di malam hari. Pemanfaatan energi surya ini mengurangi ketergantungan pada listrik PLN. Selain itu, indikator ketahanan yang dilihat dari segi infrastruktur yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur di awal

pengembangan seperti dermaga, *homestay*, lopo wisata, dan fasilitas umum lainnya menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam menciptakan fondasi ekonomi yang kuat.

Beberapa infrastruktur penting seperti lampu penerangan dan kamar mandi umum dilaporkan tidak lagi berfungsi, yang berdampak langsung pada menurunnya kenyamanan wisatawan yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis dari wisata Mulut Seribu. Dengan demikian indikator ketahanan usaha di wisata Mulut Seribu belum tercapai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan pembangunan fisik, keberlanjutan bisnis pariwisata di Mulut Seribu belum terjamin tanpa adanya sistem pemeliharaan yang memadai dan manajemen destinasi yang terstruktur. Ketidakmampuan untuk mempertahankan fasilitas yang ada pada akhirnya mempengaruhi minat kunjungan wisatawan dan berdampak pada kelangsungan operasional usaha secara keseluruhan.

Salah satu indikator dari aspek sosial adalah kesejahteraan masyarakat. Masyarakat lokal memiliki peran besar dalam menggerakkan usaha wisata, seperti menyewakan perahu, membuka warung, dan menyediakan *homestay*. Namun, usaha yang dijalankan masih bersifat mandiri dan belum terintegrasi dalam sistem kelembagaan resmi. Partisipasi masyarakat juga belum disertai dengan bimbingan, pelatihan, atau pengelolaan yang terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian, di kawasan wisata Mulut Seribu belum terdapat pelaksanaan CSR secara formal dan terstruktur yang dilakukan oleh pihak swasta atau perusahaan yang beroperasi di sana. Aktivitas ekonomi yang ada lebih bersifat inisiatif individu masyarakat tanpa adanya kontribusi sosial resmi yang diatur dalam bentuk program CSR. Satu-satunya pihak yang berperan disini adalah Pemerintah Daerah yang membangun fasilitas publik seperti *cottage*, lopo, kamar mandi umum, dan lampu penerangan. Namun, fasilitas tersebut tidak selalu terpelihara dengan baik, sehingga manfaat sosialnya menjadi terbatas. Dari aspek lingkungan, upaya yang dilakukan masih sangat terbatas. Pemerintah hanya menyediakan tempat sampah sebagai bentuk dukungan terhadap kebersihan, namun belum ada program edukasi lingkungan dan pengelolaan limbah secara sistematis yang melibatkan masyarakat. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, di kawasan wisata mulut seribu juga belum adanya sistem daur ulang air dan sistem sanitasi hemat air sebagai bentuk dari efisiensi penggunaan air. Padahal, kawasan wisata Mulut Seribu berada dalam zona konservasi laut yang memiliki nilai ekologis tinggi, sehingga pengelolaan lingkungan menjadi aspek penting dalam menjamin keberlanjutan wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Mulut Seribu yang berada dalam zona konservasi justru menjadi salah satu hambatan untuk melakukan pembangunan dan pengelolaan, hal ini disampaikan oleh ibu Berta Bessie selaku sekretaris Dinas Pariwisata

Kabupaten Rote Ndao dan bapak Josias Jheskial Ferroh selaku sekretaris Desa Daiama. Sedangkan berdasarkan teori, konservasi seharusnya menjadi bagian dari konsep keberlanjutan.

Kondisi ini menegaskan bahwa dalam mewujudkan *sustainability business*, diperlukan juga koordinasi lintas sektor dan kelembagaan. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah menjadi sangat penting agar pengelolaan destinasi wisata dalam kawasan konservasi tetap berjalan secara legal, terarah, dan berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai ekologis dari kawasan tersebut. Meskipun status konservasi penting untuk pilar *planet*, namun perlu dikelola dengan baik. Pembatasan pembangunan dapat membatasi peluang ekonomi masyarakat lokal dan mengurangi potensi pendapatan daerah.

### ***Sustainability profitability* pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao.**

*Sustainability profitability* pada wisata Mulut Seribu diukur berdasarkan beberapa indikator, yakni: *return on investment (ROI)*, *return on assets (ROA)*, *net profit margin*, pengurangan biaya operasional melalui praktik ramah lingkungan; reputasi merek yang meningkat karena praktik etis, kepatuhan terhadap standar lingkungan dan sosial, tingkat keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*), manajemen risiko iklim dan reputasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, dan masyarakat lokal yang berada langsung di lapangan, diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, bahkan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan ini berimplikasi langsung pada keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat dan pencapaian profitabilitas yang berkelanjutan.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam menilai aspek keuangan adalah minimnya transparansi dan keterbukaan informasi keuangan yang tersedia untuk publik. Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi peneliti dalam memperoleh data lengkap mengenai biaya investasi, nilai aset, dan laba bersih yang diperlukan untuk menghitung aspek keuangan. Meski demikian, berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, peneliti menyusun proyeksi pendapatan tahunan sebagaimana tercantum dalam tabel 1. Dengan catatan, data tahun 2023 dan 2024 adalah data ril yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao. Sedangkan, untuk data tahun 2019–2022 merupakan proyeksi pendapatan yang dihitung peneliti berdasarkan informasi dari sekretaris Desa Daiama mengenai perkiraan jumlah pengunjung dikalikan dengan tarif karcis masuk, mengingat data pendapatan resmi pada periode tersebut tidak terdokumentasi secara lengkap.

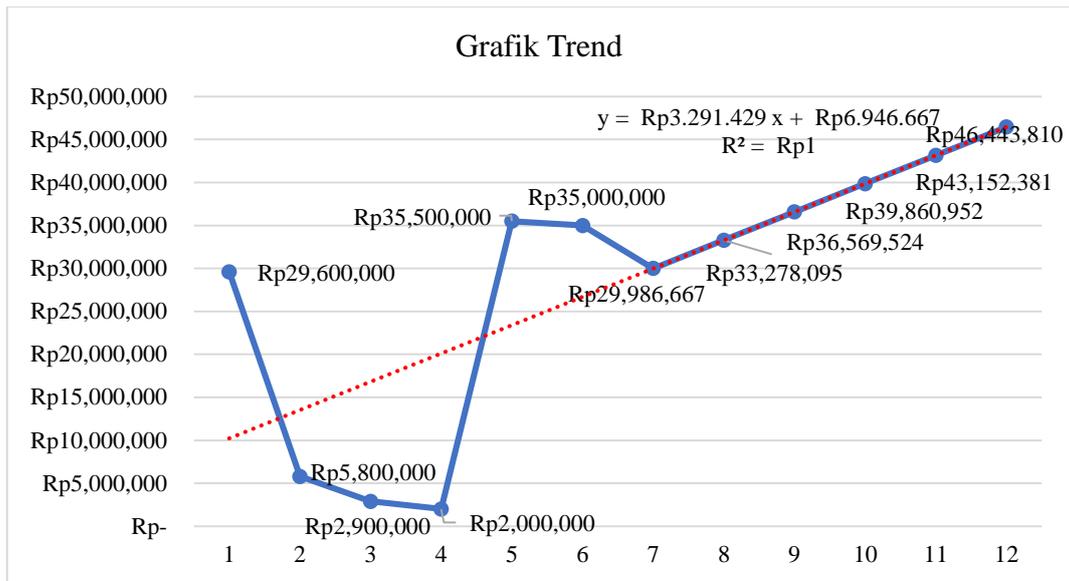
**Tabel 1.** Pendapatan wisata Mulut Seribu Tahun 2019-2024.

<b>Tahun</b>		<b>Pendapatan</b>
2019	Rp	29.600.000
2020	Rp	5.800.000
2021	Rp	2.900.000
2022	Rp	2.000.000
2023	Rp	35.500.000
2024	Rp	35.000.000

*Sumber: peneliti, 2025.*

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan wisata Mulut Seribu mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, pendapatan mencapai Rp29.600.000 yang bersumber dari retribusi sebesar Rp20.000.000 dan sewa kapal Rp9.600.000. Namun, terjadi penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi Rp5.800.000 yang bersumber dari retribusi sebesar Rp1.000.000 dan sewa kapal Rp4.800.000. Selanjutnya terus menurun di tahun 2021 menjadi Rp2.900.000 yang bersumber dari retribusi sebesar Rp500.000 dan sewa kapal Rp2.400.000. serta Rp2.000.000 pada 2022, yang hanya berasal dari retribusi, mengingat pada tahun 2022 sudah tidak ada lagi penyewaan perahu dikarenakan perahu yang disewakan rusak. Hal ini memberikan gambaran bagaimana dampak dari pandemi *COVID-19* terhadap sektor pariwisata.

Peningkatan mulai terlihat pada tahun 2023, dengan lonjakan pendapatan menjadi Rp35.500.000 yang didominasi oleh sewa *homestay* sebesar Rp35.000.000 dan retribusi hanya Rp500.000. Tren ini berlanjut pada 2024 dengan total pendapatan Rp35.000.000 seluruhnya dari sewa *homestay*, mengingat pada tahun tersebut retribusi tidak lagi diberlakukan. Hal ini menunjukkan pergeseran sumber pendapatan dari retribusi dan sewa kapal ke pemanfaatan jasa akomodasi (*homestay*) sebagai potensi pendapatan.



**Gambar 1.** Analisis Trend Proyeksi Pendapatan Wisata Mulut Seribu 2019-2030.

Sumber: Peneliti, 2025.

Berdasarkan grafik trend proyeksi diatas, pendapatan wisata Mulut Seribu dari tahun 2019-2030 mengalami fluktuasi yang signifikan pada awal periode. Pada tahun 2019, pendapatan tercatat Rp29.600.000, kemudian menurun drastis pada tahun 2020, 2021 dan 2022, masing-masing menjadi Rp5.800.000, Rp2.900.000, dan Rp2.000.000. Hal ini menunjukkan adanya penurunan aktivitas wisata. Pada tahun 2023, pendapatan meningkat menjadi Rp35.500.000 meskipun sempat menurun kembali pada tahun 2024 menjadi Rp35.000.000.

Selanjutnya, untuk periode 2025-2030 digunakan pendekatan analisis trend regresi linear. Persamaan garis trend yang dihasilkan dari data 2019–2024 adalah:

$$Y = 3.291.429x + 6.946.667$$

Dengan  $y$  = pendapatata (Rp) dan  $x$  = periode (2019 = 1, 2020 = 2, ..., 2030 = 12)

**Tabel 2.** Proyeksi Pendapatan Tahun 2025-2030.

Tahun	X	Perhitungan	Hasil Proyeksi (Rp)
2025	7	$(3.291.429 \times 7) + 6.946.667$	29.986.667
2026	8	$(3.291.429 \times 8) + 6.946.667$	33.278.095
2027	9	$(3.291.429 \times 9) + 6.946.667$	36.569.524
2028	10	$(3.291.429 \times 10) + 6.946.667$	39.860.952
2029	11	$(3.291.429 \times 11) + 6.946.667$	43.152.381
2030	12	$(3.291.429 \times 12) + 6.946.667$	46.443.810

Dengan demikian, pendapatan diproyeksikan terus meningkat dari Rp29.900.000 di tahun 2025 menjadi Rp46.443.810 pada tahun 2030. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa apabila pengelolaan wisata dilakukan secara berkelanjutan maka potensi pendapatan wisata Mulut Seribu akan terus meningkat di masa mendatang.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian, dilihat bahwa wisata Mulut Seribu belum menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan sepenuhnya. Aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial serta ESG terkait *profitability* belum dijalankan dengan optimal. Diukur berdasarkan indikator pengurangan biaya operasional melalui praktik ramah lingkungan, reputasi merek yang meningkat karena praktik etis belum terpenuhi, dilihat dari menurunnya kualitas fasilitas dan pelayanan berpotensi menurunkan citra destinasi di mata wisatawan.

Berdasarkan penelitian, indikator kepatuhan terhadap standar lingkungan dan sosial juga belum diterapkan sepenuhnya di wisata Mulut Seribu. Tingkat keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder engagement*) seperti keterlibatan pemerintah dan masyarakat lokal pada awalnya telah dilakukan, namun belum terkoordinasi dengan baik. Masyarakat masih berusaha secara mandiri. Manajemen risiko iklim dan reputasi, juga merupakan indikator yang belum berjalan dengan optimal. Dilihat bagaimana pengelola dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao menyampaikan bahwa perhatian pada aspek lingkungan masih terbatas, menyebabkan reputasi wisata Mulut Seribu juga akhirnya kurang baik dan menurunkan kepercayaan wisatawan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa:

*Sustainability business* pada Wisata Mulut belum sepenuhnya tercapai dengan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang di tiga pilar utama yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Meskipun telah dilakukan pembangunan infrastruktur pendukung wisata seperti dermaga, *homestay*, lampu penerangan, parkir, kamar mandi, dan lopo wisata, kurangnya pemeliharaan dan sistem pengelolaan yang berkelanjutan menyebabkan banyak fasilitas mengalami kerusakan dan berdampak pada menurunnya kunjungan wisatawan.

Partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi wisata memang cukup aktif, namun masih bersifat individual dan belum terkoordinasi dalam kelembagaan yang resmi. Aspek pelestarian lingkungan pun belum dijalankan secara optimal, terbatas pada penyediaan tempat sampah, tanpa program edukasi atau kebijakan pengelolaan lingkungan yang sistematis

dari Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao. Sedangkan status kawasan konservasi justru menjadi kendala pembangunan di tingkat desa dan kabupaten.

Dengan demikian, keberlanjutan bisnis pariwisata di wisata Mulut Seribu masih menghadapi tantangan serius dalam hal manajemen, pendanaan, partisipasi masyarakat, dan perlindungan lingkungan, sehingga belum dapat dikatakan berjalan secara berkelanjutan secara menyeluruh.

*Sustainability profitability* di kawasan wisata Mulut Seribu belum tercapai secara optimal. Fluktuasi jumlah pengunjung dan kerusakan fasilitas menyebabkan pendapatan masyarakat dari sektor wisata tidak stabil. Meskipun awalnya wisata ini memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat melalui penyewaan perahu, pengelolaan warung makan, dan penyediaan *homestay*, namun sejak pandemi *COVID-19* dan kurangnya perawatan fasilitas, profitabilitas usaha menurun drastis.

Sumber pendapatan Pemerintah Daerah dari wisata ini juga tidak optimal, di mana retribusi sempat terhenti karena kekurangan tenaga kerja, dan pendapatan hanya bertumpu pada sewa *homestay* yang berjalan selama dua tahun yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rote Ndao. Selain itu, kurangnya transparansi keuangan dan pencatatan juga menjadi salah satu kendala dalam mengukur aspek keuangan.

Dengan demikian, aspek *sustainability profitability* seperti keuangan, keberlanjutan lingkungan dan sosial, serta ESG terkait *profitability* belum terpenuhi dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan profitabilitas hanya akan tercapai apabila ada perbaikan menyeluruh dalam kelembagaan, sarana prasarana, dan pendampingan kepada masyarakat.

## **Saran**

Saran-saran yang disampaikan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Adapun saran sebagai berikut:

Bagi objek penelitian, perlu dilakukan penataan ulang tata kelola kelembagaan wisata yang lebih terstruktur, dengan melibatkan masyarakat secara inklusif serta memastikan keberlanjutan usaha melalui pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel dan perlu adanya sinergi antara pemerintah daerah dan lembaga konservasi seperti BKSDA, untuk menyelaraskan pengembangan wisata dan perlindungan ekosistem dalam zona konservasi agar tidak saling bertentangan, tetapi saling mendukung.

Selain itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan informan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) guna memperoleh informasi yang lebih

mendalam terkait kebijakan konservasi, potensi konflik regulasi, dan solusi kolaboratif dalam pengelolaan destinasi wisata yang berada dalam zona konservasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurohim, D., Hindarsah, I., & Lisbet, Z. T. (2024). *Bisnis berkelanjutan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Buku Referensi Bisnis Berkelanjutan/8GQiEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bisnis+berkelanjutan&pg=PA42&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Referensi_Bisnis_Berkelanjutan/8GQiEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bisnis+berkelanjutan&pg=PA42&printsec=frontcover)
- Agustina, T. (2022). *Business sustainability: Concepts, strategies and implementation*. CV Media Sains Indonesia.
- Ahman, S., Zid, M., Asma, I. S., Anita, A. E. P., & Mainaki, R. (2021). Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan: Kasus Tanjung Lesung Provinsi Banten. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.22236/jgel.v5i1.5311>
- Azis, I. J. (2010). *Pembangunan berkelanjutan: Peran dan kontribusi Emil Salim*. Kepustakaan Populer Gramedia.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pembangunan\\_berkelanjutan/XJfjYS-1otgC?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pembangunan_berkelanjutan/XJfjYS-1otgC?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover)
- Dewi, S. N., Dienaputra, R., & Rakhman, C. U. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Lambangjaya. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.394>
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.  
[https://www.google.co.id/books/edition/PENGELOLAAN\\_DESTINASI\\_PARIWISATA/OTQhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENGELOLAAN_DESTINASI_PARIWISATA/OTQhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover)
- Fitri, S. S. (2024). Dampak penurunan jumlah wisatawan pada objek wisata perahu air terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Mronjo, Selopuro, Blitar.
- Indonesia, P. R. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan*.  
<https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-10-tahun-2009-tentang-kepariwisataan.pdf>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.  
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Keuangan, D. J. P. (2023). *Laporan perkembangan ekonomi dan fiskal daerah*.  
[https://djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2024/02/LPEFD-OKTOBER\\_v3-revised1.pdf](https://djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2024/02/LPEFD-OKTOBER_v3-revised1.pdf)
- Lewanmeru, O. (2019, April 29). Mulut Seribu jadi salah satu destinasi wisata prioritas. *Tribunnews Kupang*. <https://kupang.tribunnews.com/2019/04/29/mulut-seribu-jadi-salah-satu-destinasi-wisata-prioritas>
- Mutmaina, D. A., Hajar, I., Isalman, I., Hatani, L., & Taufik, M. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, nilai pasar, dan inflasi terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–

- 2019). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 237–267. <https://doi.org/10.55598/jmk.v13i2.23334>
- Ndao, P. K. R. (2025, April 24). Pemkab Rote Ndao selenggarakan Musrenbang RKPD 2026 dan FKP Ranwal RPJMD 2025–2029. *Rote Ndao Kab.* [https://rotendaokab.go.id/2025/04/24?utm\\_source](https://rotendaokab.go.id/2025/04/24?utm_source)
- Pemerintah Kabupaten Rote Ndao. (2019). Gubernur VBL letakan batu pertama pembangunan destinasi wisata Mulut Seribu. <https://rotendaokab.go.id/topik/gubernur-vbl-letakkan-batu-pertama-pembangunan-destinasi-wisata-mulut-seribu>
- Prahendratno, A., Subagja, A. D., Rachmawati, R., S, A. T., Setiawan, Z., Efdison, Z., Susiang, M. I. N., Wulandari, D., Aulia, Fallo, A., Murwani, I. A., Irmadiani, N. D., & Baunsele, P. V. (2023). *Buku ajar pengantar bisnis*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, W. E., Masriani, I., Roza, S., Lubis, T. A., & Ningsih, M. (2020). *Nilai perusahaan dan eco-efisiensi: Kunci keberlanjutan*. PT Adab Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/Nilai\\_Perusahaan\\_Dan\\_Eco\\_Efisiensi\\_Kunci/DD42EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_Perusahaan_Dan_Eco_Efisiensi_Kunci/DD42EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover)
- Putri, C. I. (2024, Februari 12). Top! Ini 10 penyumbang devisa terbesar di Indonesia. *Inilah.com*. <https://www.inilah.com/sumber-devisa-terbesar-indonesia>
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2022). Model pengembangan desa wisata berbasis sustainability tourism dalam perspektif green HRM. *KarismaPro*, 13(2), 87–98. <https://doi.org/10.53675/karismapro.v13i2.1073>
- Rotendaokab. (2019). *Pendapatan domestik regional bruto (PDRB)*. <https://rotendaokab.go.id/ekonomi>
- SBM, N. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/489263-none-0f5b9133.pdf>
- Statistik, B. P. (2024). *Jumlah devisa sektor pariwisata*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2MCMY/jumlah-devisa-sektor-pariwisata.html>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukaharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi keberlanjutan*. [https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi\\_Keberlanjutan/ctIVEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Keberlanjutan/ctIVEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover)
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja. [https://www.google.co.id/books/edition/INDIKATOR\\_PERENCANAAN\\_PENGEMBANGAN\\_PARIW/FhQ3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/INDIKATOR_PERENCANAAN_PENGEMBANGAN_PARIW/FhQ3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Suripno. (2025). *Sustainability & ESG: Strategi implementasi di korporasi*. CV Detak Pustaka. [https://www.google.co.id/books/edition/Sustainability\\_dan\\_ESG\\_Strategi\\_Implementasi/7JBJEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Sustainability_dan_ESG_Strategi_Implementasi/7JBJEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover)
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism development) berbasis lingkungan pada fasilitas penunjang pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>